

## Evaluasi Literasi Membaca Al-Qur'an di SMK Negeri 42 Jakarta Menggunakan Model CIPP

Muhamad Heru Hermawan<sup>1</sup>, Aip Badrujaman<sup>2</sup>, Faisal Madani<sup>3</sup>, Sugeng Priyanto<sup>4</sup>

1. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
2. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
3. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
4. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

\*e-mail: [muhamadheruhermawan@gmail.com](mailto:muhamadheruhermawan@gmail.com)

(Received: 30 Juni 2025 ; Reviewed: 4 Juli 2025; Accepted: 29 September 2025)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMK Negeri 42 Jakarta dalam upaya meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, untuk menilai secara komprehensif aspek relevansi program, sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan capaian hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap dokumen sekolah. Informan penelitian terdiri dari wakil kepala sekolah, guru pembimbing BTQ, serta siswa peserta program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BTQ telah direncanakan dengan baik dan memiliki dasar hukum yang memadai, meskipun belum dilengkapi dengan panduan teknis yang baku. Dari aspek input, sarana dan prasarana masih terbatas, serta kurikulum belum terstandar. Proses pelaksanaan berjalan cukup konsisten, namun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa. Dari sisi produk, program ini terbukti meningkatkan kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an serta membentuk sikap religius siswa, meskipun sistem evaluasi formal masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum, pelatihan guru, serta penyediaan sarana pembelajaran dan sistem evaluasi yang terstruktur untuk meningkatkan efektivitas program BTQ secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program, Literasi Al-Qur'an, BTQ, CIPP, Pendidikan Agama Islam

### Abstract

*This study aims to evaluate the implementation of the extracurricular Quranic Reading and Writing (BTQ) program at SMK Negeri 42 Jakarta in an effort to enhance students' Quranic literacy. The evaluation adopts the CIPP model (Context, Input, Process, Product) developed by Stufflebeam to comprehensively assess the program's relevance, resources, implementation process, and learning outcomes. This research employs a qualitative approach with an evaluative research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The informants included the vice principal, BTQ program instructors, and student participants. The findings indicate that the BTQ program has been well-planned and supported by appropriate legal frameworks, although it lacks standardized technical guidelines. In terms of input, the facilities and learning resources remain limited, and the curriculum is not yet standardized. The implementation process is relatively consistent but faces obstacles such as limited time and varying student proficiency levels. Regarding the product, the program has effectively improved students' basic Quranic reading and writing skills and fostered religious attitudes. However, a formal evaluation system is still needed. This study recommends strengthening the curriculum, providing teacher training, ensuring the availability of learning media, and developing a structured assessment system to enhance the program's effectiveness and sustainability.*

**Keywords:** Program Evaluation, Quranic Literacy, BTQ, CIPP, Islamic Religious Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Salah satu fondasi utama dalam pendidikan Islam adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ), yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami ajaran Islam secara utuh dan mendalam (Hakkurahmy, 2023). Oleh karena itu,

kemampuan literasi Al-Qur'an menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pendidikan agama di satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Kondisi literasi Al-Qur'an di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Berdasarkan data terbaru Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 (2023), Indeks Literasi Al-Qur'an Nasional berada pada skor 66,038 yang dikategorikan sebagai tinggi. Namun, capaian tersebut belum mencerminkan kemajuan yang merata di seluruh aspek. Hanya 61,51% responden yang mampu mengenali huruf dan harakat Al-Qur'an, 59,92% dapat membaca susunan huruf menjadi kata, dan hanya 44,57% yang mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dan sesuai tajwid. Lebih memprihatinkan, sebanyak 38,49% responden belum memiliki kemampuan literasi baca Al-Qur'an sama sekali. Angka-angka ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan literasi dasar agama yang memerlukan intervensi sistemik melalui program pendidikan yang terstruktur.

Dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK), tantangan tersebut menjadi lebih kompleks. Peserta didik di SMK umumnya berasal dari latar belakang keagamaan yang beragam dan memiliki orientasi pendidikan yang lebih vokasional (Janah et al., 2024). Oleh karena itu, program pembinaan keagamaan di SMK perlu dirancang secara adaptif dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang lazim digunakan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ), yang bertujuan untuk memberikan penguatan secara fungsional terhadap kemampuan dasar keagamaan siswa.

Namun demikian, keberadaan program ekstrakurikuler BTQ seringkali hanya menjadi pelengkap administratif tanpa dilakukan evaluasi secara mendalam. Padahal, evaluasi program merupakan komponen integral dalam siklus manajemen pendidikan, yang berfungsi untuk mengukur relevansi, efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan suatu program (Djazuli, 2024). Tanpa adanya evaluasi yang komprehensif, sangat sulit untuk mengetahui sejauh mana program BTQ telah berhasil mencapai tujuannya dan di mana letak kelemahannya (Risa, 2024). Evaluasi terhadap pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menjadi penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menerapkan kemampuan membaca serta menulis Al-Qur'an secara efektif, mengingat BTQ kini tidak hanya diterapkan dalam pendidikan nonformal tetapi telah menjadi bagian dari kurikulum lembaga formal seperti sekolah dan madrasah (Khulaidah et al., 2024).

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya evaluasi terhadap program semacam ini. Julianto dan Fitriah (2021), dalam evaluasinya terhadap program BTQ di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), menemukan bahwa meskipun aspek perencanaan dan pelaksanaan tergolong baik, namun hasil akhir belum optimal: hanya 11 dari 43 peserta yang benar-benar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Demikian pula, Hakkurahmy (2023) mengungkapkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan di SDIT Cordova Samarinda memang sudah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun tindak lanjutnya belum maksimal untuk pembinaan keberlanjutan. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Nureni dan Kaharuddin (Kaharuddin & Nuraeni, 2024) yang mengevaluasi program BTQ di STAI YAPIS Takalar dengan menggunakan model CIPP. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun program belum sepenuhnya mencapai target hafalan, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Evaluasi tersebut juga menyoroti pentingnya pelatihan bagi pengajar, perbaikan administrasi program, serta pelibatan orang tua dalam pembinaan hafalan siswa.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana efektivitas program literasi membaca Al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler

di SMK Negeri 42 Jakarta jika dievaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)?. Penelitian ini penting dilakukan mengingat perlunya pengukuran objektif terhadap capaian program BTQ dalam konteks satuan pendidikan vokasional. Model evaluasi CIPP dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh, tidak hanya dari sisi hasil, tetapi juga dari konteks pelaksanaan, input yang tersedia, dan proses yang berlangsung (Stufflebeam & Zhang, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keberlangsungan dan efektivitas program literasi Al-Qur'an di SMK Negeri 42 Jakarta, serta memberikan rekomendasi strategis berdasarkan temuan evaluatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program keagamaan di SMK serta memperkaya literatur tentang evaluasi program pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai konteks pelaksanaan, masukan program, proses pelaksanaan, serta hasil atau produk dari program ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMK Negeri 42 Jakarta.

Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diatribusikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain pertanyaan dan prosedur yang bersifat emergen, data dikumpulkan di setting alami, dan analisis data dilakukan secara induktif dari informasi khusus ke tema.

Dalam memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), mencakup aspek kehadiran peserta, metode pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta suasana belajar, yang berkontribusi pada analisis dimensi proses dan sebagian produk dalam model evaluasi CIPP. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan berdasarkan indikator CIPP, bertujuan untuk menggali informasi mendalam dari berbagai pihak mengenai relevansi program (konteks), ketersediaan sarana dan sumber daya (input), pelaksanaan dan keterlibatan peserta (proses), serta capaian hasil belajar dan perubahan perilaku siswa (produk). Adapun studi dokumentasi digunakan untuk menelaah data tertulis seperti jadwal kegiatan, silabus BTQ, daftar hadir, nilai peserta didik, serta laporan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pelengkap informasi dan data pendukung dalam evaluasi program.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi data, yaitu memilah dan merangkum data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai komponen CIPP; (2) Penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tematik untuk memudahkan interpretasi; dan (3) Penarikan kesimpulan serta verifikasi melalui triangulasi guna menjamin validitas dan konsistensi temuan.

Komponen CIPP	Fokus Evaluasi	Instrumen Kualitatif
<b>Context</b>	Latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program	Pedoman wawancara
<b>Input</b>	Perencanaan, tenaga, sarana, kurikulum	Pedoman observasi & dokumen

---

<b>Process</b>	Pelaksanaan, metode, partisipasi	Observasi lapangan
<b>Product</b>	Hasil capaian siswa	Wawancara & dokumentasi nilai

---

## HASIL

### 1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi secara etimologis berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian. Dalam pendidikan, evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menentukan nilai, manfaat, dan kualitas suatu program atau kegiatan (Ananda & Rafida, 2017). Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa evaluasi bertujuan menilai *worth*, merit, dan kualitas suatu objek. Arikunto dan Jabar (2009) menegaskan bahwa evaluasi bertujuan menyediakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, evaluasi mencakup penilaian terhadap proses, hasil, dan dampak, serta menjadi acuan dalam peningkatan dan keberlanjutan program.

### 2. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk menilai keberhasilan, kualitas, dan kebermanfaatan suatu kegiatan atau kebijakan melalui pengumpulan dan analisis data (Ananda & Rafida, 2017). Arikunto dan Jabar (2009) menambahkan bahwa evaluasi bertujuan menyajikan informasi kepada pengambil keputusan untuk menentukan apakah suatu program perlu diperbaiki, dihentikan, atau dilanjutkan. Hasil evaluasi menjadi dasar penting dalam mendukung efektivitas dan keberlanjutan program pendidikan.

### 3. Model CIPP

Model evaluasi CIPP merupakan salah satu pendekatan evaluasi program yang paling banyak digunakan dalam bidang pendidikan. Model ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan berfungsi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan dengan menilai empat komponen utama: *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (hasil/produk) (Stufflebeam & Coryn, 2014). Keempat komponen ini tidak hanya digunakan untuk menilai hasil akhir suatu program, tetapi juga untuk memberikan umpan balik selama proses program berlangsung.

- Context* (Konteks): Evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang yang menjadi dasar penyusunan tujuan program (Fitzpatrick et al., 2011).
- Input* (Masukan): Evaluasi input berfokus pada sumber daya, strategi, dan rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Ini termasuk kurikulum, tenaga pendidik, dana, dan sarana prasarana. Evaluasi input membantu pengambil keputusan dalam merancang atau memilih alternatif yang paling layak untuk pelaksanaan program (Stufflebeam & Coryn, 2014).
- Process* (Proses): Evaluasi proses dilakukan selama pelaksanaan program berlangsung. Tujuannya adalah untuk memantau pelaksanaan, mengidentifikasi hambatan, dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan program secara langsung. Proses ini mencerminkan penerapan rencana dalam konteks nyata dan mengukur sejauh mana kegiatan dilakukan sesuai rencana (C. A. Christie et al., 2023).
- Product* (Produk/Hasil): Evaluasi produk bertujuan menilai hasil akhir dari program, baik dalam bentuk output maupun outcome. Evaluasi ini membantu menilai keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta dampaknya terhadap peserta didik atau masyarakat (Fitzpatrick et al., 2011).

Model CIPP dianggap unggul karena tidak hanya menilai hasil, tetapi juga mempertimbangkan keseluruhan siklus program. Oleh karena itu, model ini sangat sesuai digunakan

dalam evaluasi program pendidikan yang menuntut proses yang menyeluruh dan berorientasi pada pengambilan keputusan berkelanjutan (Syafi et al., 2025).

#### 4. Evaluasi Konteks (*Contex*)

##### a. Perencanaan Program

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan guru PAI menunjukkan bahwa program BTQ diinisiasi untuk menanggapi rendahnya kemampuan literasi Al-Qur'an siswa baru, terutama siswa kelas X. Sekolah merancang kegiatan ini sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter keagamaan. Observasi mendapati bahwa kegiatan BTQ telah masuk dalam agenda mingguan kesiswaan dan dilakukan secara rutin. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menyatakan, "Kami melihat banyak siswa baru yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, kami merasa perlu membuat program pembinaan khusus sebagai bekal dasar keagamaan mereka sejak awal masuk sekolah."

##### b. Dasar Hukum dan Kebijakan

Dokumentasi memperlihatkan bahwa program BTQ didasarkan pada regulasi Kemenag melalui Pedoman Ekstrakurikuler PAI (Kemenag RI, 2015) serta diperkuat oleh SK Kepala Sekolah. Namun, belum terdapat juknis internal tertulis yang menjadi panduan operasional program secara terstandar. Hal ini terkonfirmasi melalui wawancara, di mana guru menyampaikan bahwa sebagian besar pelaksanaan masih bersifat fleksibel dan berdasarkan kesepakatan tim.

#### 5. Evaluasi Masukan (*Input*)

##### a. Sarana dan Prasarana

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruangan kelas yang digunakan cukup layak, namun belum tersedia alat bantu seperti papan tajwid, lembar latihan, atau perangkat audio visual. Dokumentasi menyebutkan tidak adanya anggaran khusus untuk BTQ, sehingga sarana sepenuhnya bergantung pada ketersediaan umum sekolah.

##### b. Tenaga Pengajar dan Kurikulum

Guru pembina BTQ memiliki latar belakang PAI yang memadai dan tersertifikasi mengikuti pelatihan khusus metode BTQ seperti Tilawati. Kurikulum masih bersifat adaptif dengan menggunakan buku Iqra' sebagai panduan utama. Silabus atau RPP khusus belum disusun secara formal, hanya berupa garis besar yang dipegang masing-masing guru.

##### c. Motivasi Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan BTQ bervariasi. Siswa yang memiliki latar belakang pesantren atau pendidikan agama sebelumnya menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan. Salah satu guru PAI menyampaikan, "Anak-anak yang pernah mondok biasanya lebih semangat. Mereka bahkan sering membantu temannya yang belum lancar membaca Al-Qur'an." Sementara itu, siswa dari latar belakang umum cenderung mengikuti karena kewajiban atau dorongan dari guru. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menambahkan, "Kami terus memotivasi siswa agar mereka tidak melihat BTQ hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter dan ibadah harian."

6. Evaluasi Proses (*Process*)

a. Pelaksanaan Program

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan BTQ berlangsung setiap minggu, selama 60–90 menit per pertemuan. Metode yang digunakan adalah kombinasi baca simak dan praktik berulang. Kehadiran siswa relatif stabil (>80%), menunjukkan partisipasi yang baik. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan, walaupun masih secara informal.

b. Kendala Pelaksanaan

Guru dan siswa mengidentifikasi beberapa kendala: keterbatasan waktu, tidak adanya buku pegangan siswa, dan perbedaan tingkat kemampuan antar siswa yang membuat pengajaran sulit merata. Wawancara juga menunjukkan bahwa kegiatan BTQ sering terganggu oleh agenda sekolah lain seperti lomba, ujian, atau rapat.

7. Evaluasi Produk (*Product*)

a. Hasil Akademik

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, terutama dalam hal pengenalan huruf dan hukum bacaan dasar. Namun, aspek kelancaran, ketepatan tajwid, dan irama masih bervariasi. Penilaian dilakukan secara lisan dan belum terdokumentasi dalam rubrik formal.

b. Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Hasil observasi siswa menunjukkan kemampuan menulis huruf Arab dalam tugas menyalin ayat. Namun belum ada asesmen tertulis atau proyek menulis yang dinilai secara sistematis. Hal ini membuat sulit mengukur perkembangan menulis secara kuantitatif.

c. Perubahan Sikap dan Karakter

Guru dan wali kelas menyampaikan bahwa sebagian siswa menunjukkan peningkatan sikap disiplin, kebiasaan mengaji di rumah, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan adanya dampak afektif dari program. Salah satu wali kelas mengungkapkan, "Sejak ikut BTQ, beberapa siswa saya jadi lebih teratur waktunya, bahkan ada yang cerita mulai rutin mengaji setiap malam di rumah." Seorang guru PAI juga menambahkan, "Kami melihat perubahan sikap, terutama dalam kedisiplinan dan keaktifan mereka di kegiatan keagamaan sekolah, seperti salat berjamaah dan peringatan hari besar Islam."

d. Kepuasan dan Harapan Siswa

Sebagian besar siswa merasa puas terhadap pelaksanaan program karena suasana yang nyaman dan pembina yang ramah. Seorang siswa menyampaikan, "Pembinanya baik dan sabar, jadi saya nggak takut buat belajar meskipun belum lancar." Namun, mereka juga menyarankan adanya peningkatan dalam penggunaan media digital, penambahan jumlah pertemuan, dan variasi kegiatan. Seorang siswa lain mengusulkan, "Akan lebih seru kalau ada tayangan video atau aplikasi belajar, terus juga ditambah kegiatan seperti tahfidz bareng atau lomba BTQ supaya lebih semangat."

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMK Negeri 42 Jakarta telah memiliki dasar hukum dan perencanaan yang cukup baik. Hal ini sejalan dengan temuan Julianto & Fitriah (2021) yang menunjukkan bahwa perencanaan program BTQ di beberapa sekolah memang telah masuk dalam agenda formal kelembagaan. Namun, temuan ini juga

menunjukkan bahwa dokumen teknis pelaksanaan seperti silabus, modul, dan standar evaluasi masih belum tersedia secara lengkap dan sistematis. Berbeda dengan penelitian Julianto & Fitriah (2021) yang menyoroti ketidakteraturan pelaksanaan sebagai akibat dari lemahnya koordinasi antar guru, penelitian ini menemukan bahwa kendala lebih banyak muncul karena ketiadaan pedoman teknis yang baku, yang berimplikasi pada potensi inkonsistensi mutu antar kelas maupun antar angkatan.

Dari sisi input, program BTQ tergolong cukup karena telah memiliki pembina dan jadwal rutin mingguan. Namun, input tersebut belum didukung oleh standar kurikulum dan media pembelajaran yang memadai. Hal ini mendukung temuan Stufflebeam (2014) yang menekankan bahwa kelemahan dalam aspek input seperti kurikulum dan alat bantu dapat memengaruhi kualitas proses dan hasil. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Nureni & Kaharuddin (2024), yang menyatakan bahwa ketiadaan pelatihan guru dan penyusunan kurikulum menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program BTQ di tingkat satuan pendidikan. Namun, keunikan dalam penelitian ini terletak pada konteks sekolah menengah kejuruan yang cenderung lebih menitikberatkan pada pendidikan vokasional, sehingga program BTQ harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang sangat beragam latar belakangnya.

Pada aspek proses, pelaksanaan program BTQ menunjukkan adanya stabilitas kegiatan, terutama karena telah terjadwal dan mendapatkan dukungan dari guru PAI serta bidang kesiswaan. Namun, tantangan muncul pada aspek waktu pelaksanaan yang terbatas, penggunaan media digital yang masih minim, serta ketidakterstandaran level kemampuan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun proses berjalan, efektivitasnya belum maksimal. Christie et al. (2023) menekankan pentingnya evaluasi proses sebagai upaya untuk memberikan umpan balik formatif, yang dalam konteks ini dapat berupa pengelompokan level belajar dan penyediaan modul khusus untuk masing-masing level. Keunikan penelitian ini adalah ditemukannya aspirasi siswa terhadap variasi kegiatan seperti tahfidz dan lomba BTQ, yang jarang disebutkan dalam penelitian sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan untuk tidak hanya belajar, tetapi juga berkompetisi dan mengaktualisasikan diri dalam kegiatan keagamaan.

Dari sisi produk, program BTQ menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca dalam suasana kondusif dapat meningkatkan kemampuan literasi keagamaan. Namun, aspek evaluasi formal dan dokumentasi capaian masih menjadi kelemahan. Tanpa adanya sistem penilaian dan dokumentasi yang baik, maka keberlanjutan program dan akuntabilitasnya menjadi sulit dipertanggungjawabkan. Fitzpatrick et al. (2011) menegaskan bahwa kelemahan dalam evaluasi produk akan menyulitkan proses monitoring dan perbaikan program. Oleh karena itu, perlu dirancang sistem evaluasi dan pencatatan hasil belajar secara sistematis untuk mendukung pengembangan program dalam jangka panjang.

Secara implisit, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan BTQ di sekolah menengah, khususnya dalam konteks pendidikan karakter keagamaan. Penekanan pada aspek manajemen program, diferensiasi pembelajaran, serta dukungan media digital menjadi rekomendasi utama yang perlu dipertimbangkan oleh pengelola sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pelibatan siswa dalam pengembangan program untuk meningkatkan motivasi dan relevansi kegiatan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan responden yang masih terbatas pada satu sekolah dan belum melibatkan perspektif orang tua secara langsung. Selain

itu, evaluasi capaian belajar siswa masih bersifat kualitatif sehingga perlu pengembangan instrumen kuantitatif yang lebih sistematis untuk mendukung hasil temuan secara lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian evaluatif menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), dapat disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMK Negeri 42 Jakarta telah menunjukkan dampak yang cukup positif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an peserta didik, meskipun masih terdapat sejumlah aspek yang perlu ditingkatkan. Dari segi konteks, program ini telah dirancang berdasarkan kebutuhan nyata siswa dan didukung oleh kebijakan sekolah serta regulasi Kementerian Agama. Namun, belum tersedia petunjuk teknis internal yang baku, sehingga pelaksanaan masih bersifat fleksibel dan tidak seragam. Dari sisi input, program memiliki tenaga pengajar yang kompeten dan sarana yang cukup, tetapi belum optimal karena ketiadaan kurikulum formal, silabus, maupun alat bantu pembelajaran yang memadai.

Pada aspek proses, pelaksanaan program berjalan secara rutin dengan partisipasi siswa yang tinggi dan penggunaan metode yang adaptif. Kendati demikian, kegiatan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, ketimpangan kemampuan siswa, dan kurangnya buku panduan. Adapun dari aspek produk, terdapat peningkatan kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an serta perubahan sikap keagamaan siswa yang lebih positif. Meski demikian, mekanisme evaluasi hasil belajar masih belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit dilakukan penilaian secara objektif dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, disarankan agar sekolah menyusun kurikulum BTQ yang terstruktur dan lengkap, meliputi silabus dan RPP. Pelatihan berkala bagi guru BTQ perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mengajar, disertai penyediaan media pembelajaran baik cetak maupun digital. Selain itu, sistem evaluasi hasil belajar siswa perlu distandarisi dengan rubrik penilaian yang jelas. Frekuensi kegiatan juga sebaiknya ditingkatkan menjadi minimal dua kali seminggu, dan variasi kegiatan seperti tahfidz dan lomba-lomba keagamaan perlu

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru PAI, serta seluruh guru dan siswa SMK Negeri 42 Jakarta yang telah berkenan menjadi responden dan memberikan informasi yang sangat berharga. Terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing, dan semua pihak yang telah memberikan masukan, dorongan, serta semangat selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program BTQ di sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya.

## REFERENSI

- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). Pengantar Evaluasi Program Pendidikan. In *Perdana Publishing* (Vol. 53, Issue 9).
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Christie, C. A., Ho, J. E., & Alkin, M. C. A. (2023). Evaluation Roots - Theory to Practice. *Evaluation Roots - Theory Influencing Practice, January*, 3–5.  
<https://www.researchgate.net/publication/367568877>
- Christie, C., Ho, J., & Alkin, M. (2023). *Evaluation Roots: Theory to Practice (3rd Edition)*. SAGE Publications Inc.

- Djazuli, R. A. (2024). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat. In *UMG Press*.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines* (4th ed.). Pearson.
- Hakkurahmy, B. N. (2023). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.209>
- Indonesia, K. A. R. (2023). *Survei Kemenag: Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi*. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>
- Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2024). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *Vocational : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- Jhon W. Creswell, & J. David Creswell. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Edit). SAGE Publications Inc.
- Julianto, A., & Anisa Fitriah. (2021). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 175–184. <https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.28>
- Kaharuddin, & Nuraeni. (2024). Evaluasi Program BTQ dengan Menggunakan Model CIPP di STAI YAPIS Takalar. *Jurnal Al Qiyam*, 5(1), 65–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.577>
- Kemenag RI. (2015). Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP. In *Jakarta*.
- Khulaidah, I. W., Istikomah, I., & Nadlif, A. (2024). Manajemen Pembelajaran BTQ Metode Iqro' di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 03 Takerharjo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1208. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4855>
- Risa, R. M. (2024). Evaluasi Program Tahfidz Pada Taman Pendidikan Al Qur'an Excellent Bukittinggi. *Journal of Information System and Education Development*, 2(4), 21–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.62386/jised.v2i4.106>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). Evaluation theory, models, and applications, 2nd ed. In *Evaluation theory, models, and applications, 2nd ed.* (pp. xxxiii, 766–xxxiii, 766). Jossey-Bass/Wiley.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability. In *The Guilford Press*.
- Syafi, I., Aziz, Y., Khifdliyah, A., Isa, A., Firdausi, A., & Afianty, R. N. (2025). Improving Quality of Educational Institutions through Teacher Performance Evaluation with Perspective of CIPP Theory Abstract : *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 42–56.